

Self-Confidence* pada Anak yang Mengalami *Fatherless

Desi Riska Sandra Devi, Siti Nur Alfina Wandayanti, Bella Dwi Ayu Saputri, Icha Fazira Anwar, Dhelia

Kumala Amalianti, Faruq Faruq

Program Studi Psikologi Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

e-mail korespondensi: faruqf4@gmail.com

Abstract

The issue of fatherless has become an international problem, including in Indonesia. Fatherless itself is a condition that covers a variety of circumstances, including the absence of a physical or emotional role of a father. This study aims to investigate self-confidence in children who experience fatherless and the impact of fatherless in children. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach. The data collection technique used was interviews involving 5 participants with different causes of fatherlessness, some due to divorced parents, dead fathers, and fathers who did not carry out their full roles and responsibilities. The data analysis technique in this study used Interpretative Phenomenological Analysis. The results showed that fatherless has several impacts on children's self-confidence, including feelings of insecurity, impaired socialization, and barriers to self-expression. In addition, it was also found that 4 children (80%) had a sense of uncertainty in their abilities such as feelings of doubt and difficulty in expressing themselves. While 1 child (20%) felt confident in their abilities and did not give up on their failure. This study provides information about the description of children's self-confidence through parental care, especially fathers in the family.

Keywords: *fatherless, self-confidence, parenting, father, parent.*

Abstrak

Isu *fatherless* telah menjadi masalah internasional salah satunya di Indonesia. *Fatherless* sendiri merupakan suatu kondisi yang mencakup berbagai keadaan, termasuk tidak adanya peran ayah secara fisik ataupun emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-confidence* pada anak yang mengalami *fatherless* dan dampak *fatherless* pada anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan melibatkan 5 informan dengan penyebab *fatherless* yang berbeda-beda, ada yang karena orang tua bercerai, ayah meninggal, dan ayah yang tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara penuh. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* memiliki beberapa dampak pada *self-confidence* anak diantaranya muncul perasaan tidak aman, sosialisasi terganggu, adanya hambatan dalam pengungkapan diri. Selain itu, ditemukan juga bahwa 4 anak (80%) memiliki rasa ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya seperti perasaan ragu dan sulit dalam mengekspresikan diri. Sedangkan 1 anak (20%) merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki dan tidak menyerah atas kegagalan. Penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran kepercayaan diri anak melalui pengasuhan orang tua khususnya ayah dalam keluarga.

Kata Kunci: *fatherless, self-confidence, pengasuhan, ayah, orang tua.*

I. Pendahuluan

Fenomena *fatherless* telah menjadi salah satu masalah internasional, terutama Indonesia (Ashari, 2017a). Negara Indonesia sendiri menempati urutan ketiga dalam kategori *fatherless country* (Nindhita & Pringgadani, 2023). Tingginya peringkat Indonesia dalam kategori *fatherless country* menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak merasakan kehadiran seorang ayah dalam keluarganya. Menurut Wandansari (2021, dalam Yuliana et al., 2023), istilah *fatherless* atau juga di beberapa penelitian disebut *father's absence*, *father hunger*, atau *father loss* diketahui sebagai suatu fenomena dimana seorang ayah tidak memenuhi tanggung jawab dan perannya

dalam perkembangan anak baik secara psikis ataupun fisik. Nurhayani (2020, dalam Yuliana et al., 2023) mengatakan bahwa *fatherless* tidak hanya tentang tiadanya sosok ayah dalam keluarga, namun juga tentang optimal tidaknya seorang ayah dalam menjalankan perannya. Selanjutnya, Smith (2011, dalam Ashari, 2017) mengatakan bahwa kondisi *fatherless* pada seorang anak terjadi ketika ia tidak mempunyai ayah secara fisik atau tidak mempunyai hubungan emosional yang signifikan melalui ayahnya, entah karena masalah perceraian atau pengabaian peran.

Menurut Eddy et al., (2013, dalam Freeks, 2022) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless* ini, antara lain pengangguran, perceraian, keadaan sosial-ekonomi yang tidak baik, keyakinan budaya atau agama, dan lain sebagainya. Pendapat tersebut didukung oleh Meyer yang mengatakan bahwa ada banyak hal yang menjadi faktor munculnya fenomena ini, diantaranya pengangguran, kemiskinan, penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan (Freeks, 2022). Setiyawan (2017, dalam Wibiharto et al., 2021) menyatakan bahwa hanya ada 27,9% ayah yang berusaha mencari informasi mengenai pola-pola pengasuhan dan perawatan anak sebelum menikah, sedangkan hanya ada 38,9% yang mencari informasi tersebut sesudah menikah. Persentase tersebut menunjukkan bahwa tingkat kepedulian ayah terhadap pengasuhan maupun perawatan anak tergolong cukup rendah. Padahal, tidak adanya peran ayah dapat menyebabkan anak merasa rendah diri ketika dewasa, merasa malu dan marah karena tidak mendapat pengalaman bersama dengan ayahnya yang sama dengan anak lain. Lerner (2011, dalam Ashari, 2017) juga menyatakan hilangnya figur ayah juga dapat menimbulkan perasaan iri hati, sedih, dan kesepian. Berkenaan dengan hal tersebut, Sundari dan Herdajani (2013, dalam Hidayah et al., 2023) menyatakan bahwa ketika seorang anak berada dalam kondisi *fatherless*, mereka akan merasakan rendahnya harga diri (*self esteem*), rasa marah, dan kurang percaya diri karena mereka tidak merasakan momen kebersamaan dengan ayah mereka seperti halnya anak-anak lain.

Self-Confidence atau kepercayaan pada diri sendiri menjadi penting karena percaya diri merupakan salah satu ciri individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi atau baik (Rostiana et al., 2018). Lauster (2002, dalam Muhsin et al., 2023) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan merasakan memiliki kebebasan untuk mengejar tujuan mereka, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menunjukkan sikap ramah dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan orang lain, mempunyai dorongan untuk mencapai prestasi, dan memiliki kesadaran diri yang baik terhadap kelebihan dan kelemahan dirinya. Adapun pengertian kepercayaan diri (*self-confidence*) ialah keyakinan yang kuat dalam diri seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan atau melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agamanya (Tasdiq et al., 2020). Rosenberg (1965, dalam Amin, 2018). Sarason (1996, dalam Muhsin et al., 2023) menyatakan bahwa proses pembentukan dan perkembangan kepercayaan diri terjadi melalui pembelajaran

yang bersifat individu ataupun sosial. Kepercayaan diri individu berkembang melalui perjalanan psikologis yang dialaminya, sementara pandangan lain menekankan bahwa kepercayaan diri dibangun dari pengalaman-pengalaman pribadi yang dijalani sepanjang kehidupannya.

Sarafino dan Smith (2011, dalam Oktary et al., 2019) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk kepercayaan diri anak sejak usia dini, membuat anak merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai karena menjadi bagian dari lingkungan sosial. Orang tua dapat memberikan berbagai jenis dukungan kepada anak-anak mereka, termasuk dukungan emosional yang mencakup empati, perhatian, dan kepedulian. Selain itu, mereka juga bisa memberikan dukungan instrumental, seperti bantuan langsung berupa jasa, waktu, dan uang, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak-anak mereka. Hal ini termasuk kemampuan mereka dalam memecahkan masalah pribadi anak yang meliputi pemberian nasihat, bimbingan, saran, atau umpan balik. Mereka juga memberikan dukungan melalui persahabatan yang ditunjukkan dengan penghargaan yang mereka berikan kepada anak sehingga anak memiliki dorongan untuk maju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang memperoleh dukungan sosial yang baik akan berperilaku baik berdasarkan perlakuan yang mereka dapatkan. Mereka juga cenderung memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik dan memperlakukan orang lain dengan baik. Adanya dukungan sosial oleh orang tua akan menjadikan anak merasakan dicintai. Hal ini berdampak pada persepsi anak terhadap apa yang diperolehnya dari orang tua.

Penelitian terdahulu telah mengkaji mengenai topik-topik *fatherless* dimana ketidakhadiran sosok ayah baik secara fisik maupun psikologis memiliki dampak pada perkembangan anak (Munjiat, 2017). Selain itu juga, ketidakhadiran seorang ayah dalam pengasuhan juga memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis pada anak (Ashari, 2017b). Ketidakhadiran ayah dalam perannya akan berdampak pada anak seperti anak akan merasa minder dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dunia luar (Munjiat, 2017). Dampak lain yang ditimbulkan yaitu adanya kecenderungan untuk berperilaku layaknya anak-anak tidak sesuai dengan tugas perkembangannya, menghindari masalah emosional, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan kerap merasa ragu dalam situasi yang memerlukan keputusan tegas dan cepat (Munjiat, 2017).

Fatherless memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri (*self-confidence*) individu (Qurbani, 2021). *Self-Confidence* atau kepercayaan pada diri sendiri menjadi penting karena percaya diri merupakan salah satu ciri individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi atau baik (Rostiana et al., 2018). Lauster (2002, dalam Muhsin et al., 2023) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan merasakan memiliki kebebasan untuk mengejar tujuan mereka, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, menunjukkan sikap ramah dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan orang lain,

mempunyai dorongan untuk mencapai prestasi, dan memiliki kesadaran diri yang baik terhadap kelebihan dan kelemahan dirinya. Berangkat dari penelitian tersebut, peneliti tertarik menggali topik yang sama yaitu *fatherless* dan *self-confidence* namun menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, diharapkan dapat lebih menggali lebih dalam lagi pengalaman dari informan yang terlibat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self-confidence* pada anak yang mengalami *fatherless* dan bagaimana dampak *fatherless* yang dialami anak.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Metodologi kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar, mempunyai tahapan untuk menganalisis data dengan unik, serta acuan atau sumber yang dipakai dari beberapa strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2010). Pemilihan informan pada penelitian kualitatif seluruhnya ditentukan oleh peneliti itu sendiri, sehingga teknik penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria remaja yang berusia sekitar 19-21 tahun dan tidak mendapatkan peran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis. Disisi lain, pada usia tersebut mulai menampakkan bakat minat atau potensi pada remaja dan memasuki usia dimana seseorang harus bisa memikirkan masa depan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berfokus pada wawancara secara mendalam kepada 5 informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Tahapan yang dilakukan yaitu membuat daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan dan mendeskripsikan gambaran *self confidence* remaja yang mengalami *fatherless*.

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas. Uji kredibilitas dicapai dengan meningkatkan ketekukan, menggunakan bahan referensi, dan *membercheck*. Wawancara dilaksanakan terhitung dari tanggal 05 April sampai dengan 30 April 2024 pada 5 informan yang berlokasi di Tulungagung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik fenomenologi yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) (La Kahija, 2017) . Analisis data dilakukan melalui 7 tahapan yaitu membaca transkrip berulang-ulang (*reading and re-reading*), pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan tema yang muncul (*developing emergent themes*), mengembangkan tema superordinat atau mencari hubungan yang sama antar tema (*searching for connections across emergent themes*), beralih ke transkrip berikutnya (*moving the next cases*), menemukan pola antar subjek (*looking for patterns connections across emergent themes*), mendeskripsikan tema induk menjadi tulisan psikologis individu. Pada penelitian ini menjangkau informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti, setelah itu terjun ke lapangan untuk

wawancara informan. Poin-poin wawancara pada penelitian ini mencakup pertanyaan-pertanyaan untuk menggali kondisi *fatherless* yang dialami informan yang kemudian dikaitkan dengan *self-confidence* informan.

Tabel I. Poin-poin Wawancara *Fatherless*

Variabel	Pertanyaan
<i>Fatherless</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedari usia berapa ayah anda meninggal dunia? 2. Sedari usia berapa ayah dan ibu bercerai? 3. Bagaimana hubungan anda dengan ayah sebelum dan sesudah orang tua bercerai? 4. Kesulitan apa yang anda alami setelah ayah meninggal
<i>Self-confidence</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda yakin akan kemampuan yang dimiliki? 2. Apa permasalahan tersulit yang anda alami? 3. Apa saja hal yang menghambat penerimaan diri? 4. Bagaimana kamu melihat diri kamu sekarang?

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Informan yang dipilih adalah remaja yang berusia sekitar 19-21 tahun dimana pada rentang usia ini remaja telah memasuki fase perkembangan intelektual, sesuai dengan teori Piaget (1952, dalam Marwoko, 2019) yang mengemukakan bahwa masa remaja secara psikologis, masa remaja adalah usia individu dimana berintegrasi dengan masyarakat dewasa yang mulai mampu berpikir secara matang serta dapat memecahkan masalah dan tidak mendapatkan peran dari seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis (*fatherless*). Peneliti mengambil 5 informan yang memenuhi kriteria tersebut dengan pertimbangan. Data informan ini meliputi nama informan yang dituliskan dengan inisial, jenis kelamin, usia, pendidikan, kondisi *fatherless*, dan status keluarga informan saat ini.

Tabel II. Deskripsi informan

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kondisi <i>Fatherless</i>	Usia <i>Fatherless</i>	Status
P1	Perempuan	21 tahun	Ayah Meninggal	19 tahun	Ibu tidak menikah lagi
P2	Perempuan	21 tahun	Ayah Meninggal	15 tahun	Ibu menikah lagi
P3	Perempuan	21 tahun	Ayah Bercerai	10 tahun	Ayah tidak menikah lagi
P4	Perempuan	21 tahun	Kehilangan peran ayah	19 tahun	Tidak bercerai
P5	Perempuan	20 tahun	Ayah Bercerai	5 tahun	Ayah menikah lagi

3.1.1. Penyebab Terjadinya *Fatherless*

Informan 1 kehilangan peran ayah karena sang ayah meninggal sejak ia berusia 19 tahun. Sedari sebelum meninggal, informan 1 menyatakan bahwa sang ayah kurang bertanggung jawab dalam hal ekonomi dan sang ibu lah yang bekerja memenuhi kebutuhan pokok dalam keluarga. Informan 2 kehilangan peran ayah dengan penyebab yang sama seperti informan 1 yaitu karena

sang ayah meninggal, tepatnya saat ia berusia 15 tahun dan sang ibu memutuskan untuk menikah lagi. Pada informan 3, perceraian kedua orang tualah yang menjadi sebab ia kehilangan peran ayah. perceraian itu terjadi sejak informan 3 berusia 10 tahun. Selain itu, diketahui juga bahwa informan 3 telah tinggal bersama nenek dan kakeknya sejak berusia 18 bulan karena ada masalah ekonomi, dan informan 3 baru mengetahui bahwa kedua orang tuanya bercerai ketika duduk di bangku SMP.

Informan 4 kehilangan peran dan kontribusi ayah dalam keluarga terutama dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi padahal masih tinggal bersama. Sama seperti pada kasus informan 1, sang ibu lah yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ayah informan 4 juga diketahui berselingkuh dari sang ibu yang kemudian hal tersebut memperkeruh kondisi keluarga, dan informan 4 menyatakan bahwa hal tersebut masih menjadi masa tersulit hingga saat ini. Selanjutnya pada informan 5, penyebabnya sama seperti informan 3 yaitu orang tua bercerai yang membuatnya kehilangan peran sang ayah. Orang tua informan 5 bercerai sedari ia berusia 5 tahun dan ayah sudah menikah lagi, begitupun dengan sang ibu yang sekarang tinggal di luar kota bersama keluarga barunya.

Dari deskripsi hasil penyebab *fatherless* diatas, diketahui bahwa penyebab terjadinya *fatherless* pada masing-masing informan berbeda, diantaranya karena ayah yang meninggal dunia, ayah yang bercerai dengan ibu, tidak mendapatkan peran ayah meskipun masih tinggal bersama, kurangnya tanggung jawab ayah dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, dan penghianatan ayah kepada sang ibu.

3.1.2. Pola Interaksi antara Ayah dan Anak

Masing-masing informan memiliki pola interaksi yang berbeda baik sebelum ataupun sesudah merasa kehilangan peran ayah mereka. Informan 1 menyatakan bahwa sebelum ayahnya meninggal dulu, informan 1 memiliki pribadi yang cukup terbuka dengan ayahnya. Namun ketika informan 1 mulai beranjak remaja, respon yang diterima tidak terlalu terikat seperti saat ia masih kecil, sehingga informan 1 selalu mencurahkan rasa khawatir yang dirasakan pada ibunya. Informan 1 juga diketahui bahwa ia cenderung menghindari komunikasi dengan ayahnya dikarenakan adanya rasa benci yang ia rasakan. Rasa benci tersebut muncul dari cerita-cerita sang ibu tentang keburukan sang ayah dan juga perbedaan pendapat yang sering terjadi antara ia dan ayahnya.

Informan 2 terbuka dengan ayahnya sebelum sang ayah meninggal. Setiap informan 2 memiliki keinginan tertentu, ia akan langsung menyampaikannya pada sang ayah, begitupun ketika informan 2 menceritakan tentang minat dan hobinya, sang ayah mendukung minat dan hobi tersebut. Informan 2 juga menyatakan bahwa memang sedari kecil ia dan kakaknya lebih dekat

dengan ayah dibandingkan ibu. Selanjutnya pada informan 3 terdapat interaksi yang minim antara ia dengan sang ayah. Informan 3 sudah tinggal terpisah dengan orang tua sedari kecil sampai akhirnya orang tua bercerai, dan setelah bercerai pun sang ayah tinggal di luar kota dan hal tersebut membuat interaksi antara ayah dan informan 3 sangat renggang.

Informan 4 menyatakan bahwa ia hampir sama sekali tidak pernah lagi berbincang dengan ayahnya walaupun berada dalam satu atap. Sebelum hubungan informan 4 dan ayahnya memburuk, informan 4 pernah bercerita tentang pencapaiannya kepada sang ayah namun respon yang didapat hanya biasa saja yang membuat informan 4 merasa sedih. Selanjutnya, informan 5 menyatakan bahwa setelah perceraian sang ayah pergi bekerja ke luar negeri yang menyebabkan intensitas komunikasi mereka pun berkurang. Respon yang diberikan sang ayah pun ketika informan 5 mencapai suatu prestasi tertentu hanya biasa saja.

Secara keseluruhan, diketahui bahwa terdapat perbedaan interaksi antar masing-masing informan, beberapa diantaranya memiliki sikap keterbukaan dengan ayah sehingga tidak cenderung menutup diri dan terdapat kedekatan yang terjalin dengan ayah. Namun ada juga yang cenderung menghindari melakukan komunikasi dengan ayah karena adanya stigma buruk yang tertanam dalam diri informan terhadap ayahnya, interaksi yang terjalin dengan ayahnya kurang, dan perbedaan bentuk respon dari sang ayah yang diterima tiap informan.

3.1.3. Kondisi Anak yang Mengalami *Fatherless*

Tiap informan mengalami perbedaan dan perubahan kondisi sebelum dan sesudah mereka merasa kehilangan atau tidak lagi mendapatkan peran sang ayah. Pada informan 1, ia menuturkan bahwa sepeninggal sang ayah keluarga mengalami kesulitan dengan adanya banyak kebutuhan tak terduga dan kondisi keuangan yang tidak se-stabil dulu. Informan 1 juga menuturkan adanya perubahan peran bahkan sebelum sang ayah meninggal, dimana untuk pemenuhan kebutuhan primer ditanggung oleh sang ibu dan sang ayah malah mengalokasikan uangnya pada kebutuhan tersier. Selain pada perubahan kondisi ekonomi, perubahan kasih sayang mulai ia rasakan ketika informan 1 masuk di bangku SMP, dan hal itu berlangsung sampai sang ayah meninggal. Informan 1 menyatakan, bahwa sang ayah merupakan teladan yang baik dalam urusan agama, namun menurutnya belau tidak menjadi teladan yang baik dalam hal perilaku dan interaksi sosialnya dengan keluarga. Sebelum sang ayah meninggal, informan 1 menyatakan bahwa ia masih merasa mendapat perlindungan, nasehat, dan dukungan dari ayahnya. Informan 1 menyatakan bahwa ia mendapat dukungan dari kedua orang tua nya berupa materi untuk memfasilitasi ia belajar, namun ia tidak merasa mendapat dukungan emosional.

Informan 2 juga merasakan adanya perbedaan kondisi ekonomi dari sebelum dan sesudah sang ayah meninggal, dimana sebelum ayah meninggal kondisi keuangan masih terbilang cukup

stabil karena sang ibu juga bekerja dan ketika sang ayah meninggal menjadi sulit karena tanggung jawab mencari nafkah hanya diemban oleh ibu saja. Informan 2 juga mulai bekerja *freelance* untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang kemudian ia kumpulkan untuk membayar kost dan jajan. Informan 2 juga menuturkan, bahwa sebelum ayah meninggal, hubungannya dengan sang ayah terbilang sangat dekat dan sang ayah merupakan teladan yang baik baginya, sehingga kepergian ayah membuatnya merasa amat sangat kehilangan. Adapun bentuk teladan yang diperoleh dari sang ayah lebih pada bagaimana hendaknya individu dalam lingkungan sosial. Menurutnya, perlindungan yang ia rasakan dari sang ayah berbentuk komunikasi yang sennatiasa harus dijaga antara ayah dan anak. Ketika ayahnya masih ada, beliau juga mendukung informan 2 terkait hobi atau potensi yang dimiliki berupa dukungan emosional, setelah sepeninggal ayah ia mendapat dukungan dari sang ibu.

Informan 3 mengungkapkan dari sebelum bercerai kondisi ekonomi dalam keluarga memang udah goyah sehingga informan 3 harus dititipkan pada nenek dan kakek sedari usia 18 bulan dan dibiayai oleh kakek dan nenek. Bahkan dari setelah perceraian informan 3 tetap dibiayai oleh nenek dan kakek sampai akhirnya ia memiliki pekerjaan sendiri sekarang. Selain itu informan 3 juga merasa harus mengemban peran ganda untuk bisa menjadi orang tua dan kakak sekaligus untuk adiknya. Informan 3 juga merasakan perubahan kasih sayang yang diterimanya setelah perceraian, dikarenakan intensitas interaksi yang berkurang dan tempat tinggal yang terpisah. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia mendapat kasih sayang dari orang lain, seperti nenek, kakek, dan teman-teman dekatnya, begitupun dengan keteladanan, ia tidak merasa kehilangan teladan sepenuhnya dari sang ayah, karena ia mendapat teladan dari orang lain khususnya dari sang kakek. Informan 3 merasa kecewa pada kedua orang tuanya karena keputusan bercerai dan jarangnyanya orang tuanya mengunjunginya padahal keduanya masih hidup. Selain rasa kecewa, informan 3 juga memiliki perasaan takut terhadap ayahnya, karena beberapa kali ia mendapat kekerasan fisik dari sang ayah ketika beliau sedang pulang ke rumah kakek dan nenek.

Pada informan 4, kondisi ekonomilah yang menjadi alasan utama pudarnya peran ayah dalam keluarga. Semenjak sang ayah dikeluarkan dari pekerjaannya, otomatis beliau tidak memiliki penghasilan lagi. Setelah itu sang ayah mencoba membuka usaha cuci motor di depan rumah namun tidak bisa meng-cover kebutuhan keluarga, sehingga sang ibu yang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Informan 4 juga menuturkan bahwa ia tidak lagi merasakan kasih sayang dari sang ayah, namun sang ayah masih menunjukkan kepeduliannya yang diketahui dari ungkapan informan 4 yang menyatakan bahwa sang ayah mencarinya ketika informan 4 lama tidak terlihat di rumah. Adapun keteladanan yang diperoleh dari sang ayah adalah perilaku menolong dan mendahulukan orang lain.

Informan 5 menuturkan bahwa setelah perceraian kondisi ekonomi keluarga menjadi sangat buruk sampai di tahap sulit untuk makan karena setelah bercerai informan 5 tinggal bersama nenek, orang tuanya tinggal terpisah kota, dan sang ayah yang langsung bekerja di luar negeri saat itu. Sebelum bercerai, informan 5 mengungkapkan bahwa waktu yang dihabiskan bersama ayah cukup intens, berbanding terbalik setelah perceraian. Informan 5 juga tidak mendapat keteladanan dan perlindungan lagi dari sang ayah, menurutnya sang ayah meninggalkannya setelah perceraian itu dan ia merasa kehilangan, padahal seharusnya ayah harus tetap ada untuk anaknya apapun kondisinya. Menurutnya, ia juga tidak mendapat dukungan apapun dari sang ayah terkait hobi atau potensi yang dimiliki, dan ia baru mendapat dukungan tersebut dari sang ibu baru-baru ini berupa fasilitas untuk menggambar dan melukis.

Berdasarkan deskripsi dari masing-masing informan diatas, diketahui bahwa kondisi anak yang mengalami *fatherless* sangatlah beragam. Pada beberapa kasus, perubahan ekonomi antara sebelum dan sesudah hilangnya peran ayah baik karena perceraian, yatim, atau keluarga yang utuh namun ayah tidak berkontribusi optimal sangat terasa, yang sebelumnya kebutuhan terpenuhi menjadi sulit. Perubahan peran pun bisa terjadi beriringan dengan perubahan kondisi ekonomi tersebut, seperti ibu yang kemudian menjadi tulang punggung keluarga dan anak yang kemudian juga harus bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan. Penerimaan kasih sayang dan nasehat juga berubah. Hal ini bisa dilihat dari intensitas interaksi antara ayah dan anak tersebut.

Selain pada kasih sayang dan nasehat, keteladanan dan perlindungan pun berpotensi mengalami perubahan. Ayah yang biasanya menjadi figur idola, pelindung dan teladan anak-anaknya berubah karena ketiadaan perannya lagi. Dukungan yang diperoleh oleh tiap-tiap informan juga berbeda. Beberapa ada yang mendapat dukungan materi/fasilitas namun merasa tidak mendapatkan dukungan emosional, dan pada informan yang lain terjadi sebaliknya. Selain itu, ada yang bahkan tidak mendapat dukungan sama sekali.

Selain dari kondisi diatas, kondisi yang juga cukup penting dan perlu diperhatikan adalah bagaimana dan apa yang dirasakan oleh sang anak setelah terjadinya *fatherless* tersebut. Pada salah satu informan, ada yang ia dan keluarganya mendapat celaan dari lingkungan sosialnya setelah sang ayah meninggal dunia, padahal ia juga merasakan kehilangan yang amat sangat. Kemudian pada informan yang lain, disini karena orang tuanya bercerai, mereka merasa kecewa atas berpisahnya kedua orang tua. Selain itu, hal yang sangat disayangkan adalah adanya kekerasan yang diterima salah satu informan dari sang ayah. Semua kondisi yang disebutkan disini tentu saja akan memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan sang anak yang mengalami *fatherless*.

3.1.4. Dampak *Fatherless* terhadap *Self-Confidence* Anak

Rosenberg (1965) mengemukakan aspek *self-confidence* meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, menerima apa adanya, dan mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik (Amin, 2018). Dampak *fatherless* terhadap *self-confidence* anak mencakup perasaan tidak aman, perasaan sendiri dan kesepian, gangguan dalam sosialisasi, dan pencarian dukungan dari orang lain. Meskipun ada yang merasa aman dan terbiasa dengan kondisi tersebut, dampak negatif tetap bisa dirasakan oleh anak-anak yang mengalami *fatherless*. Pada informan 1, dampak *fatherless* pertama yang dirasakan adalah terkait perasaan tidak aman. Informan 1 mengaku bahwa ia merasa aman karena sudah terbiasa dengan kondisi yang dialami. Informan 1 sudah tidak merasakan peran ayah sejak memasuki bangku SMP dimana rasa cinta dan kasih sayang ayah terhadapnya telah hilang. Dampak kedua yaitu terkait perasaan sendiri dan kesepian. Perasaan sendiri tersebut sudah ada bahkan sebelum ayahnya meninggal, lebih tepatnya sejak adanya stigma buruk terhadap ayah, kemudian pada saat SMA informan 1 mengalami depresi akibat lingkungan sekolah dan keluarga yang tidak mendukung, ia merasa terabaikan karena semua anggota keluarga hanya fokus kepada kakaknya. Hal ini membuat informan 1 menjadi lebih suka menyendiri dan sulit menjalin hubungan dengan orang lain yang mengikat. Dampak ketiga yaitu tentang dukungan. Informan 1 mengatakan bahwa dalam hal dukungan ia tidak mencari dukungan dari orang lain, tetapi lebih kepada mendukung diri sendiri. Pada informan 1, aspek *self-confidence* yang terdampak adalah aspek keyakinan pada kemampuan diri dimana tidak adanya dukungan emosional dari orang tua membuat ia merasa tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga aspek keyakinan akan kemampuan diri tergolong rendah. Meskipun begitu, informan 1 memiliki konsep diri atau gambaran diri yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya perasaan aman meskipun tidak mendapatkan peran ayah, dan tidak mencari dukungan dari orang lain.

Pada informan 2, dampak *fatherless* pertama yang dirasakan adalah terkait perasaan tidak aman. Informan 2 mengaku bahwa setelah ayah meninggal ia merasa kurang aman ketika menghadapi omongan tetangga terkait keluarganya, sehingga membuat mentalnya terganggu. Dampak kedua yaitu terkait perasaan sendiri dan kesepian. Perasaan sendiri dan kesepian ini timbul karena ada rasa kehilangan setelah ayahnya meninggal. Adanya kedekatan hubungan dengan ayah membuat ia merasa kehilangan dan lebih sering menyendiri. Dampak ketiga yaitu mengenai sosialisasi yang terganggu. Informan 2 menyampaikan bahwa ia sulit mengekspresikan diri atau menjadi pribadi yang tertutup, sehingga ia lebih sering menyimpan kesedihannya, dan berusaha mencari sesuatu yang diinginkannya secara mandiri. Dampak keempat yaitu tentang dukungan. Informan 2 mengatakan bahwa saat ini ibu masih memberikan dukungan, tetapi dukungan yang lebih banyak ada pada diri sendiri. Pada informan 2, aspek *self-confidence* yang terdampak adalah aspek mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik, dimana muncul

perasaan kesepian, dan kebutuhan akan dukungan dari orang lain membuat anak melihat dirinya sebagai individu dengan kepribadian tertutup serta mencari dukungan agar merasa diterima. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki gambaran diri yang lemah.

Pada informan 3, dampak *fatherless* pertama yang dirasakan adalah terkait perasaan tidak aman. Informan 3 mengaku bahwa perasaan tidak aman muncul karena adanya rasa cemburu ketika melihat orang lain bisa memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, sedangkan ia tidak. Dampak kedua yaitu terkait sosialisasi. Dalam hal ini kondisi *fatherless* bukan menjadi alasan untuk merasa sulit mengekspresikan diri dan menutup diri. Kurangnya kasih sayang yang ia dapatkan dari ayah membuatnya untuk terus berusaha memberikan kasih sayang kepada orang lain tidak peduli nantinya ia mendapat imbalan kebaikan atau tidak. Dampak ketiga mengenai dukungan. Informan 3 mengatakan bahwa ia mencari dukungan emosional dari kekasihnya. Kekasihnya selalu memberikan semangat agar ia tidak menyerah. Pada informan 3 ini, aspek *self-confidence* yang terdampak adalah aspek mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik, dimana perasaan kesepian dan kebutuhan dukungan akan orang lain bisa membuat anak melihat dirinya sebagai seseorang yang sulit diterima atau dicintai sampai berusaha mencari dukungan dari orang lain agar merasa diterima sehingga gambaran diri yang dimiliki menjadi kurang kuat.

Pada informan 4, dampak *fatherless* pertama yang dirasakan adalah terkait perasaan tidak aman. Informan 4 memberikan pengakuan yang sama dengan informan 1 yang mengatakan bahwa ia merasa aman karena sudah terbiasa dengan kondisi yang dialami. Ketiadaan peran ayah sudah mereka alami sejak kecil, sehingga ia sudah merasa terbiasa. Dampak kedua yaitu mengenai dukungan. Informan 4 juga memiliki posisi yang sama dengan informan 3 yang mencari dukungan emosional dari kekasihnya. Kekasihnya selalu memberikan semangat agar ia tidak menyerah dalam menjalani hidup.

Pada informan 5, dampak *fatherless* pertama yang dirasakan adalah terkait perasaan tidak aman. Informan 5 mengaku bahwa ia merasa kurang aman setelah ayahnya bercerai. Dampak kedua yaitu mengenai perasaan sendiri dan kesepian. Perasaan ini muncul dikarenakan tidak adanya dukungan dari orang tua terutama ayahnya sendiri. Dampak ketiga yaitu mengenai sosialisasi yang terganggu. Informan 5 menyampaikan perasaan sulitnya dalam bersosialisasi dan sulitnya mengekspresikan diri dengan mengurung diri karena rasa kecewa yang mendalam terhadap ayah. Dampak keempat yaitu tentang dukungan. Informan 5 memiliki posisi yang sama seperti informan 3 dan 4 yang mencari dukungan emosional melalui kekasihnya. Pada informan 5 ini, aspek *self-confidence* yang mencerminkan adalah mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik, dimana informan 5 menyebutkan bahwa merasa kesepian dan sulit mengekspresikan dirinya yang membuat dirinya merasa susah bersosialisasi serta mencoba mencari dukungan dari orang

lain agar dirinya merasa dicintai oleh seseorang sehingga gambaran diri pada informan 5 tidak kuat.

Berdasarkan hasil deskripsi dari tiap informan di atas, diketahui bahwa dampak *fatherless* terhadap *self-confidence* dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam pembentukan *self-confidence* mereka. Pertama, mereka dapat merasa tidak aman akibat perubahan kondisi setelah mengalami *fatherless*. 3 subjek merasa kurang aman dan merasa cemburu melihat orang lain memiliki hubungan dekat dengan ayah mereka. Namun, ada 2 subjek yang merasa aman karena mereka sudah terbiasa dengan kondisi tersebut sejak kecil. Kedua, *fatherless* juga dapat menyebabkan perasaan sendiri dan kesepian. Perasaan sendiri dan kesepian timbul setelah kehilangan ayah karena adanya hubungan yang dekat sebelumnya.

Ketiga, *fatherless* dapat mengganggu proses sosialisasi anak-anak. Ke 5 subjek cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri dan menjadi lebih tertutup, menyimpan kesedihan mereka dan mencari sesuatu yang mereka inginkan secara mandiri. Sulitnya bersosialisasi dan mengekspresikan diri juga membuat subjek merasa sulit menjalin hubungan dengan orang lain. Terakhir, *fatherless* juga dapat mempengaruhi aspek dukungan yang diterima subjek. 4 subjek mencari dukungan emosional dari kekasih mereka, yang memberikan semangat agar mereka tidak menyerah. Sedangkan 1 subjek lainnya lebih mencari dukungan dari diri sendiri dan tidak mengandalkan orang lain.

3.1.5. Penerimaan Diri Anak yang Mengalami *Fatherless*

Penerimaan diri merupakan hal yang melekat dalam diri seseorang serta memberikan dorongan untuk menerima kondisi apapun yang dialami entah itu hal yang positif ataupun negatif, sebagaimana salah satu dari aspek *self-confidence* menurut Rosenberg (1965) yang ke-3 yaitu menerima apa adanya (Amin, 2018). Masing-masing subjek memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang penerimaan dirinya. 4 subjek memiliki penerimaan diri yang positif sedangkan 1 subjek memiliki penerimaan diri yang negatif.

Pada informan 1, ia mengaku bahwa ketika sebuah masalah muncul ia tidak memandang hal tersebut sebagai masalah melainkan suatu hal yang harus ia hadapi. Dalam hal mengatasi kegagalan, informan 1 tidak berusaha mengatasinya karena tidak adanya yang mengapresiasi. Ia memilih untuk membiarkan mengalir begitu saja. Selain itu informan 1 mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak seperti teman-temannya yang mudah dalam berkomunikasi. Hal yang menyebabkan ia tidak percaya diri adalah karena dulunya mengalami gangguan mental hingga depresi, merasa *insecure* karena tubuhnya yang gemuk, dan tidak yakin dengan diri. Akibatnya ia merasa bahwa dirinya anti sosial, sehingga tidak begitu menghiraukan apa yang orang lain pandang pada dirinya. Meskipun demikian, ia lebih berusaha keras untuk memaklumi apa yang

terjadi serta melewatinya dengan ikhlas karena ia merasa masih banyak orang yang kurang beruntung daripada dirinya, sehingga ia berusaha untuk tetap bersyukur, dan tidak mengeluh dengan terus bertanggung jawab untuk menjalani apapun yang akan terjadi kedepannya. Informan 1 mampu menerima dirinya dengan berusaha ikhlas dan bersyukur dalam menghadapi kenyataan.

Pada informan 2, ia mengaku bahwa ia selalu berusaha memikirkan bagaimana penyelesaian ketika menghadapi suatu masalah, menyikapinya dengan dewasa, dan berusaha untuk tidak memiliki dendam untuk membalas orang yang berperilaku kurang baik kepadanya setelah ayahnya meninggal. Menurunkan ego juga hal yang penting. Mengingat sebelum ayah meninggal semua keinginan harus dituruti menjadi tidak terlalu egois menuntut dan lebih bisa mengendalikan diri. Dalam hal mengatasi kegagalan, informan 2 mengatasinya dengan mencobanya sekali lagi. Apabila tetap tidak ada hasil, maka hal tersebut tidak bisa dipaksakan, dan ia memilih untuk mencoba mencari hal lain. Apapun yang terjadi ia menunjukkan rasa syukur, memilih untuk mengikuti proses yang ada, membiarkan alur berjalan ketika menjalani kehidupan, masih tercukupi dengan kebutuhannya hingga saat ini, dan berusaha untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa membebani orang tua dengan cara membuka jasa pengerjaan tugas. Disisi lain informan 2 mengungkapkan bahwa ia merasa bingung atas potensi dalam dirinya, sehingga tidak terlalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Informan 2 mampu terus berusaha ketika menghadapi kegagalan atau masalah serta bersyukur dalam menjalani kehidupan, sehingga mampu menerima dirinya sendiri dengan baik.

Pada informan 3, ia mengatakan bahwa masalah itu harus diselesaikan dengan segera, sehingga ia cukup optimis dalam menghadapi masalah. Menurutnya kegagalan adalah hal yang wajar, dimana ketika ada kegagalan tetap mencoba, dan mengevaluasi apa yang membuatnya jadi gagal yang nantinya akan berubah menjadi suatu pembelajaran. Mengenai pandangan orang lain, informan 3 mengaku memilih untuk bersikap cuek selama hal tersebut tidak berlebihan. Ia memilih untuk diam tanpa komentar dan menjadikan kritikan tersebut sebagai evaluasi diri selama kritikan tersebut bersifat positif dan membangun. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa ia juga cemburu terhadap orang lain yang lebih dekat dengan ayahnya. Ia merasa tidak adil karena tidak mendapat figur seorang ayah daripada anak perempuan lain yang mendapatkannya. Meskipun demikian, ia menunjukkan rasa syukur karena masih bisa hidup sampai saat ini, terus berusaha untuk bertahan hidup dengan menjalaninya secara lurus kedepannya, dan menanamkan keyakinan dalam diri pasti akan menemukan hal-hal yang baru serta siap untuk menjalaninya. Informan 3 mengungkapkan bahwa ia merasa yakin akan dirinya sendiri dan menyebutkan bahwa keyakinannya tidak pernah terguncang. Sebaliknya justru ia berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Informan 3 mampu untuk menerima kenyataan yang memang harus dihadapi dan mampu menerima dirinya sendiri.

Pada informan 4, menunjukkan kesadaran akan perasaan kehilangan dan dampak emosional yang ditimbulkan oleh ketiadaan sosok ayah. Ia mampu merenungkan pengalaman hidupnya dan mengakui perasaan sedih dan kekecewaan terhadap hubungan dengan ayahnya. Menyadari meskipun awalnya merasa takut tanpa kehadiran sosok ayah, ia mulai terbiasa dengan keadaan tersebut. Informan 4 melibatkan pencarian dukungan dari kekasihnya, menunjukkan bahwa ia tidak ragu untuk mencari bantuan dari orang lain dalam menghadapi tantangan. Informan 4 berusaha menerima dirinya dengan terus membangun rasa percaya diri meskipun mengalami keraguan, dengan cara belajar untuk menghadapi penilaian orang lain dan menjawab omongan yang mengganggu. Penggambaran dirinya sebagai sosok yang biasa saja menunjukkan sikap rendah hati dan penerimaan diri yang realistis tanpa perlu terpengaruh oleh ekspektasi orang lain. Menerima nasihat dari ibunya dan berupaya terus berkembang, menunjukkan proses informan 4 belajar dari pengalaman, meskipun belum menemukan solusi untuk semua masalah yang dihadapinya.

Pada informan 5, ia memandang masalah seperti pada umumnya yang datang, dan akan pergi lagi. Ketika menghadapi sebuah kegagalan, ia akan merenung, dan menyendiri dengan memikirkan solusi apa yang akan ia gunakan untuk mengatasi kegagalan tersebut. Informan 5 mengaku bahwa dirinya tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki. Dampaknya adalah ia merasa memiliki keyakinan yang rendah dan nantinya tidak akan berhasil dengan apa yang akan ia lakukan kedepannya. Informan 5 memikirkan langkah selanjutnya dalam menghadapi kegagalan, namun dirinya tidak memiliki keyakinan apakah akan berhasil, sehingga hal tersebut memengaruhi dirinya untuk menghadapi kenyataan dengan ketidakmampuan

Secara keseluruhan dilihat dari beberapa cara subjek menerima diri ditemukan beberapa perbedaan cara. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sudut pandang yang berbeda dalam memandang penerimaan diri mereka. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan diantaranya yaitu melewati dengan ikhlas, ketidakyakinan akan kemampuan, cara memandang, upaya mengatasi kegagalan, ragu terhadap diri sendiri, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bersyukur, menghiraukan pandangan orang, membandingkan diri dengan orang lain, menurunkan ego, tidak memiliki dendam, mampu mengontrol diri, yakin pada diri sendiri, keep going, cemburu terhadap orang lain, mendapat kepercayaan dari orang lain, penampilan fisik.

3.1.6. Potensi Diri Anak yang Mengalami *Fatherless*

Salah satu aspek *self-confidence* menurut Rosenberg (1965) yaitu keyakinan akan kemampuan diri (Amin, 2018). Untuk menggali aspek tersebut pada tiap informan, hal yang bisa dijadikan parameter adalah dengan menanyakan keyakinan dan sejauh mana informan mengenali potensi dirinya. Potensi diri ini merujuk pada kemampuan, bakat, bahkan cita-cita yang dimiliki

oleh informan. Pada informan 1, ia memiliki sebuah hobi bernyanyi ketika kecil karena merasa bernyanyi adalah sebuah bakat yang dimilikinya. Namun, ia tidak mengasahnya hanya menganggap sekedar hobi biasa, bahkan memandang hobinya sebagai suatu hal yang tidak serius, dan bahkan tidak menikmati hobi atau bakatnya. Untuk saat ini informan 1 tidak merasa menikmati bakat bernyanyi yang dia miliki dari kecil. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan mental yang dialami dan faktor lain seperti perubahan suara semenjak dewasa. Selain itu hobi atau bakat yang dimiliki tidak mendapat dukungan dari kedua orang tua, sehingga bakat yang dimilikinya meredup karena kedua orang tuanya lebih mendukung dalam hal belajar seperti memberikan fasilitas les. Pencapaian saat SD hingga SMP adalah dengan ikut beberapa lomba seperti PMR dan pramuka, tetapi semua menghilang seketika karena mengalami depresi serta kecemasan, sehingga ia berubah menjadi anti sosial, dan tidak suka berada dalam keramaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan 1 memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena sikap pesimis karena depresi yang dialami, dan tidak adanya dukungan dari orang tua dalam mengembangkan bakat dan potensinya.

Pada informan 2, ia memiliki hobi menggambar, tetapi tidak memiliki tempat untuk menyalurkan hobi tersebut. Adapun sebuah potensi yang mengarah ke sebuah prestasi seperti beberapa kali ikut sebuah perlombaan dan meraih kemenangan. Disisi lain informan 2 merasa bingung dengan hobi yang dimilikinya karena adanya hambatan dari segi finansial dan ekonomi. Hal tersebut membuatnya tidak yakin bisa mengembangkan hobi yang dimiliki apalagi saat ini sibuk menjalani perkuliahan dan tidak tau hobi tersebut mau dibawa kemana. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan 2 merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan dari segi finansial serta ketidakyakinan akan kemampuan tersebut dalam jangka panjang.

Pada informan 3, ia memiliki hobi yang kegiatannya cenderung bisa dilakukan di rumah saja. Hal ini dikarenakan menurutnya hobi tersebut bisa bermanfaat karena bisa melatih kesabaran serta ketelitian, sehingga ia membutuhkan suasana yang tidak ramai untuk melakukannya. Namun, hobinya tersebut tidak mendapatkan dukungan dari ayahnya. Menurut ayahnya, hobi yang dimilikinya adalah sesuatu yang tidak bermanfaat karena tidak bisa menghasilkan uang. Apalagi informan 3 mengaku ia mencoba hobi baru seperti *traveling* dan kuliner. Dengan ini informan 3 dapat dikatakan yakin akan kemampuan dirinya. Ia tahu apa yang ia sukai dan apa yang bisa ia lakukan, bahkan ia tetap melakukannya walaupun hobinya tersebut tidak mendapat dukungan dari sang ayah.

Pada informan 4, ia memiliki hobi dibidang modeling, tetapi sayangnya hobi tersebut tidak bisa tersalurkan karena tidak adanya dukungan sama sekali dari ayah dan ibunya. Menurut orang tuanya, hobi yang disukai tersebut bertentangan dengan aturan yang diberikan oleh ayahnya untuk

tidak diperbolehkan berpakaian terbuka. Akibatnya, rendahnya dukungan dari orang tua berpengaruh signifikan terhadap *self-confidence* informan 4, membuatnya merasa tidak layak mengejar *passion* yang dimiliki dan menurunkan keyakinannya akan kemampuannya dalam mengembangkan bakat. Ketidakpastian ini memperburuk perasaan keraguan diri dan menghambat untuk percaya bahwa ia bisa mencapai tujuan dalam dunia *modelling*, yang seharusnya menjadi wadah untuk mengekspresikan dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pada informan 5, ia memiliki hobi yaitu melukis sebagai tempat menyalurkan kesepian yang dirasakannya. Namun, hobi tersebut tidak mendapatkan dukungan dari ayah, tetapi ada dukungan dari ibu dengan membelikan alat-alat melukis. Informan 5 mengaku memiliki hobi yang digunakan untuk menghilangkan kesepian yang dialami, dirinya tidak mendapatkan dukungan dari ayah namun tetap mendapat dukungan dari sang ibu. Sehingga, hal ini membuatnya kurang yakin apakah kemampuannya dapat berkembang dan ia tetap melakukan hobi tersebut meskipun tidak mendapatkan dukungan dari ayah. Informan 5 mengaku memiliki hobi yang digunakan untuk menghilangkan kesepian yang dialami, dirinya tidak mendapatkan dukungan dari ayah namun tetap mendapat dukungan dari sang ibu. Sehingga, hal ini membuatnya kurang yakin apakah kemampuannya dapat berkembang dan ia tetap melakukan hobi tersebut meskipun tidak mendapatkan dukungan dari ayah.

Deskripsi dari masing-masing informan di atas menunjukkan bahwa dukungan baik materi ataupun dukungan secara emosional dan pengakuan orang tua terhadap bakat dan hobi memainkan peran penting dalam pengembangan potensi diri anak. Terdapat 4 subjek (80%) yang tidak mendapatkan dukungan atau pengakuan terhadap bakat atau hobi mereka cenderung mengalami ketidakpastian, kebingungan dan kehilangan minat yang dapat menghambat perkembangan potensi mereka. Namun 1 subjek (20%) yang tetap yakin pada hobi dan potensi yang dimiliki dan menyalurkannya walaupun tidak mendapat dukungan dari ayahnya. Informan tersebut juga memiliki ketertarikan untuk menjelajahi atau mencoba hal baru.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh diketahui bahwa *fatherless* memiliki dampak yang berbeda pada masing-masing individu. Hal ini disebabkan oleh penyebab *fatherless* yang berbeda juga yaitu kehilangan peran ayah karena meninggal, orang tua bercerai, dan ayah yang kurang berkontribusi dalam keluarga. Perbedaan penyebab *fatherless* yang berbeda-beda tersebut dapat memunculkan kondisi yang beragam. Beberapa kondisi yang muncul diantaranya adalah adanya kesulitan ekonomi dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori menurut Eddy et al., (2013, dalam Freeks, 2022), ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena *fatherless* ini, antara lain pengangguran, perceraian, keadaan sosial-ekonomi yang tidak baik, keyakinan budaya atau

agama, dan lain sebagainya. Biasanya pada anak yang ayahnya meninggal, kesulitan ekonomi akan beriringan dengan perubahan peran dalam keluarga, sebagai contoh ibu yang berubah peran menjadi tulang punggung keluarga. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Muhsin et al., 2023) yang menyatakan bahwa *fatherless* menjadikan ayah/suami kesulitan untuk mengambil andil dalam urusan rumah tangga. Anak kemudian akan melihat sang ibu yang dapat menjalankan peran sebagai ibu ditambah juga dapat bekerja tanpa adanya keterlibatan ayahnya hingga kemudian anak dapat memandang ayahnya sebagai ayah yang *powerless* dan tidak berharga.

Selain kesulitan dalam hal ekonomi, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya kasih sayang dirasakan oleh anak yang mengalami *fatherless*. Anak cenderung merasa kurang mendapatkan dukungan baik secara emosional atau materi serta interaksi yang terjadi antara ayah dan anak juga berkurang, bahkan dalam beberapa kasus tidak ada komunikasi sama sekali setelah terjadinya *fatherless*. Kondisi-kondisi tersebut digambarkan dalam penelitian ini dapat memberikan dampak pada kehidupan anak salah satunya dalam *self-confidence* atau kepercayaan dirinya. Diantaranya, muncul perasaan tidak aman, terganggunya sosialisasi, adanya hambatan dalam pengekspresian diri. Kurangnya dukungan yang diperoleh juga akan menyebabkan anak mencari dukungan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pandangan menurut Munjiat (2017) yang mengatakan bahwa beberapa dampak yang dirasakan oleh anak yang mengalami *fatherless* diantaranya yaitu anak akan cenderung merasa rendah diri, sulit beradaptasi dengan dunia luar, dan tingginya keragu-raguan (Kusuwati & Mujahid, 2023).

Adapun *self-confidence* dalam penelitian ini merupakan suatu keyakinan akan kemampuan diri dimana keyakinan tersebut mencakup yakin terhadap hobi atau potensi yang dimiliki. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Bandura dalam Purnamaningsih & Mada (2003, dalam Rais, 2022) yang menyatakan bahwa *self-confidence* atau kepercayaan diri adalah keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya sikap optimis dan penerimaan diri, yang mana kedua aspek tersebut ditandai dengan tidak menyerah atas kegagalan yang menimpa dan berusaha menyelesaikan tiap masalah yang menerpa. Terakhir penggambaran diri. Aspek ini mencakup bagaimana anak memandang dirinya dan bagaimana ia bersikap akan pandangan orang lain atas dirinya.

Pada beberapa kasus *fatherless* yang telah disebutkan, setiap anak memiliki *self-confidence* yang berbeda. Ada 4 subjek (80%) memiliki rasa ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya seperti perasaan ragu, dan sulit dalam mengekspresikan diri. Sedangkan 1 subjek yang lain (20%) merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki, dimana hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rosenberg (1965, dalam Amri, 2018) yang menyatakan bahwa aspek kepercayaan diri mencakup munculnya keyakinan akan kemampuan diri. Dalam hal sikap optimis dan penerimaan diri, terdapat 4 subjek (80%) dapat menerima keadaan, tidak menyerah atas kegagalan, dan

berusaha menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Namun, ada 1 subjek (20%) yang merasa masih sulit dalam menerima keadaan. Pada penggambaran diri, semua subjek (100%) masih memandang negatif dirinya seperti merasa *insecure* terhadap penampilan fisik, sulit dalam bersosialisasi, dan mengekspresikan diri. Yudiantoro (2006, dalam Amri, 2018) mengemukakan bahwa faktor penting yang dapat memengaruhi tumbuh kembang rasa percaya diri salah satunya adalah terkait penampilan. Namun sebagian anak memandang dirinya secara positif seperti yakin akan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

IV. Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki dampak yang berbeda kepada masing-masing individu seperti yang disebabkan oleh kematian, perceraian, dan ayah yang kurang berperan dan kurang berkontribusi dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa ketiadaan peran seorang ayah baik dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, interaksi yang minim, kurangnya kasih sayang serta dukungan pada anak baik secara emosional maupun materi berdampak pada *self confidence* atau kepercayaan diri anak. Adapun dampak *fatherless* anak meliputi perasaan tidak aman, perasaan sendiri dan kesepian, gangguan dalam sosialisasi, dan anak akan cenderung mencari dukungan dari orang lain. Meskipun pada beberapa anak ada yang merasa aman dan terbiasa dengan kondisi tersebut, namun dampak negatif tetap bisa dirasakan oleh anak-anak yang mengalami *fatherless*. Pada beberapa kasus *fatherless* yang telah disebutkan, setiap anak memiliki *self-confidence* yang berbeda. Sebagian anak merasa dirinya yakin dan percaya pada dirinya sedangkan sebagian anak merasa kurang yakin dan kurang percaya pada dirinya. Jika dilihat dari keseluruhan dampak diatas, aspek *self-confidence* yang dipengaruhi yang pertama aspek keyakinan akan kemampuan diri, dimana anak yang merasa tidak aman dan memiliki gangguan dalam bersosialisasi mungkin meragukan kemampuannya dalam mengatasi masalah atau menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial. Aspek kedua yang dipengaruhi adalah aspek mempunyai konsep atau gambaran diri yang baik, dimana perasaan kesepian dan kebutuhan dukungan akan orang lain bisa membuat anak melihat dirinya sebagai seseorang yang sulit diterima atau dicintai sampai berusaha mencari dukungan dari orang lain agar merasa diterima sehingga gambaran diri yang dimiliki menjadi kurang kuat.

Adapun hal-hal yang mungkin bisa dilakukan untuk meningkatkan aspek *self-confidence* yang rendah tersebut ialah dengan menanamkan keyakinan pada diri sendiri bahwa setiap keluarga memiliki situasi yang unik dan berbeda, mencoba memulai obrolan singkat dengan orang disekitar, mengembangkan hobi atau minat, menulis jurnal atau catatan tentang perasaannya, melatih diri sendiri untuk menetapkan batasan dalam hubungan untuk menghindari mencari dukungan secara berlebihan pada orang lain, dan hal-hal lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana ketiadaan figur atau peran ayah akan memberikan dampak pada *self-confidence* atau kepercayaan diri anak. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan teoritis tentang dinamika keluarga dan peran ayah dalam pembentukan identitas anak. Bagi orang tua diharapkan dapat mengetahui bagaimana kondisi *fatherless* memberikan dampak pada kepercayaan diri anak, sehingga orang tua dan masyarakat dapat memberikan perhatian terkait isu ini dengan mencegah terjadinya *fatherless* dalam keluarga, meningkatkan intervensi dan layanan keluarga yang lebih baik untuk mendukung anak yang mengalami *fatherless*. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dukungan psikologis terkait *self-confidence* yang dimiliki terutama yang disebabkan karena kondisi *fatherless*. Peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan rujukan dalam studi masalah yang lebih kompleks dan relevan dengan bidang permasalahan anak yang mengalami *fatherless*.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 79–85.
- Amri, S. (2018a). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(02), 156–170.
- Amri, S. (2018b). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jpmr.v3i2.7520>
- Ashari, Y. (2017a). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(1), 35. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Ashari, Y. (2017b). Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development. *Research Party: Let's Capture The World with Peace, Inspiration & Creativity*, 15(1), 35–40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed edisi ketiga*. Pustaka Pelajar.
- Freeks, F. E. (2022a). Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society. *Pharos Journal of*

- Theology*, 103(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2038>
- Freeks, F. E. (2022b). Transforming Fatherless Children through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social ill in South African Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2038>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Journal of Social Science Research*.
- Kusuwati, E., & Mujahid, D. religia. (2023). *Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Kanisius.
- Marwoko, G. (2019). *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*.
- Muhsin, M., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. (2023). The Effects of Self-Confidence and Social Support on Students's. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 45–51. <https://doi.org/10.15294/JUBK.V12I1.65109>
- Muhsin, Yuwono, D., Sugiharto, P., & Awalya, A. (2023). The Effects of Self-Confidence and Social Support on Student's Learning Loss. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 45–51. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>
- Munjiat, S. M. (2017a). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Munjiat, S. M. (2017b). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Nindhita, V., & Pringgadani, E. A. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Oktary, D., Marjohan, M., & Syahniar, S. (2019). The Effects of Self-Confidence and Social Support of Parents On Interpersonal Communication of Students. *Journal of Educational and Learning Studies*, 2(1), 5. <https://doi.org/10.32698/0352>
- Qurbani, I. I. (2021). *Pengaruh Fatherless terhadap Kepercayaan Diri dan Kepercayaan terhadap*

Orang Lain. Universitas Negeri Jakarta.

- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dan Perkembangannya pada Remaja. *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rostiana, D., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2018a). The Implementation of Self Instruction and Thought Stopping Group Counseling Techniques to Improve Victim Bullying Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 36–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v7i1.22439>
- Rostiana, D., Wibowo, M. E., & Purwanto, E. (2018b). The Implementation of Self Instruction and Thought Stopping Group Counseling Techniques to Improve Victim Bullying Self Esteem. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 36–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v7i1.22439>
- Tasdi, T., Japar, M., & Awalya, A. (2020). The Effectiveness of Group Counseling with Self-Talk technique to Improve Students' Self-Confidence. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(3), 132–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v9i3.39345>
- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Yuliana, E., Khumas, A., & Ansar, W. (n.d.). *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah.*